

BAB II

DIGITAL DIVIDE DAN PENGGUNAAN INTERNET DI KALANGAN LANSIA

The Janus Face of technology is that it takes and it gives. It creates the new and destroys and undermines the old. It redistributes between generations. It can enforce the antagonism between young and old. It can be a part of the discrimination against old people.

Jan-Erik Hagberg, *Being the Oldest Old in a Shifting Technology Landscape* (2012)

2.1 Munculnya Fenomena *Digital Divide*

Masifnya penggunaan media digital dan beragam manifestasinya saat ini, membuat banyak peneliti sosial merumuskan berbagai konsep yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer sebagai akibat keberadaan teknologi itu. Salah satu konsep yang menjadi perbincangan dan perdebatan di kalangan akademisi adalah *digital divide*. Menurut Selwyn (2004:343), bahasan mengenai *digital divide* muncul pertama kali sebagai salah satu upaya merealisasikan masyarakat inklusif yang diusulkan oleh beberapa negara barat. Di era 90an, beberapa negara seperti Inggris, Perancis, dan Amerika menengahkan isu masyarakat inklusif ini sebagai agenda utama dalam pemerintahannya, sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.

Isu ini langsung mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat luas, terutama para ilmuwan di bidang sosial. Akan tetapi, isu mengenai masyarakat inklusif

yang dapat terbentuk karena manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi ini menimbulkan perdebatan. Perdebatan itu memunculkan pertanyaan penting: apakah hadirnya teknologi informasi dan komunikasi akan memperparah eksklusivitas sosial atau akan menciptakan masyarakat yang inklusif? Pertanyaan ini memicu munculnya berbagai konsep baru (di antaranya seperti *digital divide*, *digital exclusion*, dan *poor communication*) yang menggambarkan kecenderungan timbulnya ketimpangan di dalam masyarakat karena berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi alih-alih menciptakan masyarakat yang inklusif (Selwyn, 2004:344).

Maraknya pembahasan mengenai *digital divide* kemudian menimbulkan adanya keseragaman asumsi tentang definisi konsep ini. Salah satu definisi *digital divide* yang umum dikenal adalah perbedaan yang muncul antara kelompok *the haves* dan *the have nots*, perbedaan antara mereka yang memiliki akses pada teknologi informasi dan komunikasi serta mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi itu (Selwyn, 2004:344). Awalnya, dikotomi ini digunakan untuk membedakan negara berkembang dan negara maju yang dianggap telah memiliki akses internet secara menyeluruh. Akan tetapi, beberapa penelitian menyatakan, ada pula kelompok yang secara spesifik dalam negara maju tetapi sulit untuk mengakses internet. Saat itu, berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan akses ke teknologi informasi dan komunikasi timpang secara jenis kelamin, strata pendidikan, hingga jumlah anggota keluarga yang dimiliki (Selwyn, 2004:344). Ini menjelaskan akses ke internet merupakan refleksi pola sosio-ekonomi yang melingkupi gender, pendidikan, usia, dan

etnisitas, serta jumlah anggota keluarga dalam suatu negara yang juga terjadi di negara maju, bukan hanya pada negara berkembang saja. Lebih lanjut, fenomena ini menggambarkan adanya relasi yang timpang di dalam masyarakat antara mereka yang secara aktif menggunakan teknologi digital dan mendapatkan berbagai manfaat dari teknologi itu, dengan mereka yang tidak memperoleh manfaat apapun karena tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital (Robinson *et al.*, 2015: 570).

Hal penting yang harus digarisbawahi adalah *digital divide* yang sering dipahami sebatas dengan tidak dimilikinya teknologi untuk mengakses internet bagi sebuah kelompok, seringkali dianggap sebagai simplifikasi dari hal kompleks (Selwyn, 2004:345; Sourbati, 2009:1087; Warschauer, 2003:31). Mengutip penjelasan Webster (dalam Selwyn, 2004:345), dikotomi semacam itu tidak akan memberikan kepuasan apapun dalam konteks disiplin ilmu sosial (terutama ilmu sosiologi). Untuk itu, pembahasan mengenai *digital divide* perlu diperluas dengan mengelaborasi lebih jauh konsep itu dalam konteks masyarakat informasi. Meminjam penjelasan dari Warschauer (2003) penggunaan media digital merupakan fenomena yang perlu dipahami secara holistik baik dalam konteks akses terhadap perangkat yang menunjang, ketersediaan jaringan internet dan keterampilan serta pemahaman sejauh mana internet dapat berguna bagi kehidupan seseorang. Untuk itu, pemahaman mengenai *digital divide* harus pula dilihat baik dari perspektif perangkatnya (*devices*), jaringan atau aksesnya (*conduits*) dan literasi (*literacy*). Kombinasi prespektif itu

menawarkan penjelasan mengenai *digital divide* sebagai sesuatu yang bersifat gradual alih-alih sebagai hal yang dikotomis (Warschauer, 2003:31).

Argumentasi utama yang dibangun dalam bab ini kemudian memandang fenomena *digital divide* muncul bukan lagi sebagai fenomena sosial yang bersifat dikotomis. *Digital divide* dimaknai sebagai fenomena yang bersifat gradual, bukan berada dalam tataran tunggal yang membedakan mereka yang memiliki teknologi dan mereka yang tidak memiliki teknologi untuk mengakses internet. Mengutip penjelasan Sparks (2013:30-31), fenomena ini muncul bukan hanya karena faktor teknologi, tetapi juga sejumlah faktor lain yang bersifat non-fisik seperti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara nyaman. Untuk itu, dalam membangun argumentasi ini akan dipaparkan beberapa analisis yang memberikan gambaran jika fenomena *digital divide* bersifat kompleks dan gradual.

Di bagian awal akan dijelaskan analisis Warschauer yang berargumen jika gradasi dari *digital divide* harus dilihat sebagai interaksi tiga perspektif (perspektif perangkat, akses dan literasi). Setelah itu juga akan dibahas mengenai hasil penelitian Hill *et al.*, (2008) yang beranggapan jika *digital divide* merupakan refleksi dari kondisi sosial suatu kelompok di dalam masyarakat. Dalam analisisnya itu akan dijelaskan peran moderator sosial yang membentuk gradasi ketimpangan digital di kalangan lansia. Selanjutnya, akan dipaparkan lebih jauh wacana generasional yang selama ini menjadi hambatan lansia dalam menggunakan teknologi baru dan pada bagian terakhir akan dipaparkan berbagai peran internet di kehidupan kelompok lansia.

2.2 Digital Divide: Dari Perspektif Perangkat hingga Literasi

Seperti yang telah disinggung di atas, penjelasan ketimpangan digital dari Warschauser akan melihat fenomena sosial ini dari tiga perspektif yaitu perspektif perangkat, akses dan literasi. Perspektif perangkat (*devices*) menurut Warschauser (2003:31) merupakan pemahaman paling sederhana dalam melihat fenomena *digital divide*. Perspektif ini menekankan pada kepemilikan dari perangkat digital sebagai penyebab utama dari *digital divide*. Ketimpangan digital dalam perspektif ini hanya dilihat dari dimiliki atau tidaknya perangkat komputer atau gawai yang digunakan untuk mengakses internet. Menurut Warschauser, perspektif ini merupakan gagasan yang selama ini sering tersimpan dalam benak masyarakat. Ini karena, dibandingkan dengan perspektif akses dan literasi, perspektif perangkat hanya membutuhkan satu kali pembelian perangkat yang dibutuhkan untuk mengakses internet. Akibatnya, muncul kecenderungan masyarakat melihat permasalahan mengenai hal ini semata, sebagai mahalnya harga untuk memiliki perangkat dalam mengakses internet.

Akan tetapi, banalnya pemahaman perspektif perangkat dalam memandang *digital divide* memunculkan skeptisisme dan kekurangan dalam memahami fenomena sosial itu (Warschauser, 2003:32). Menggunakan logika dalam perspektif ini, solusi terhadap *digital divide* dapat dirumuskan dengan mudah melalui penyediaan perangkat terhadap mereka yang tidak memiliki teknologi untuk mengakses internet (Selwyn, 2004:345). Sementara itu, kecenderungan yang terjadi adalah harga perangkat digital semakin murah setiap kali ditemukan inovasi yang lebih baru. Tak hanya itu, saat ini,

praktek penjualan gawai bekas layak pakai pun telah banyak dilakukan (Warschauser, 2003:31). Kedua hal itu seharusnya mampu menghapuskan *digital divide*, apabila fenomena *digital divide* hanya dilihat sebagai masalah yang muncul karena adanya ketidakadilan dalam hal kepemilikan perangkat.

Skeptisisme itu muncul bukan tanpa alasan. Salah satu alasan yang membuat perspektif ini dipertanyakan adalah kecenderungan perspektif perangkat yang menganggap jika kepemilikan gawai sebagai satu-satunya biaya yang harus dikeluarkan seseorang agar dapat mengakses internet secara terus-menerus. Seperti yang kita ketahui, pembelian perangkat digital hanyalah sebagian kecil dari biaya yang harus seseorang keluarkan untuk mengakses internet. Biaya lain seperti, pembelian *software*, biaya berlangganan internet, biaya servis, hingga biaya yang dikeluarkan untuk mempelajari teknologi ini seringkali dilupakan (Warschauer, 2003:32). Singkatnya, akan ada biaya dan kendala lain yang akan muncul seiring dengan harga gawai yang semakin murah untuk diakses. Ini membuktikan, pemikiran dalam perspektif perangkat masih terlampau sempit dalam memahami fenomena sosial *digital divide*.

Dengan kata lain, dimiliki atau tidaknya gawai di dalam kehidupan seseorang, hanya merupakan bagaian kecil dari berbagai konteks luas lainnya, sehingga membentuk bagaimana seseorang menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari. Akan menjadi hal yang sama sekali tidak berguna jika seseorang memiliki gawai tetapi tidak mengerti sama sekali bagaimana menggunakan teknologi itu untuk menunjang

kehidupannya. Hal terpenting yang menjadi perhatian kemudian, bukanlah kepemilikan perangkat saja, melainkan juga berbagai hal lain secara lebih luas yang pada akhirnya, dapat menghasilkan penggunaan perangkat digital yang dapat menghasilkan manfaat bagi kehidupan seseorang.

Apabila perspektif perangkat memfokuskan argumentasinya pada kepemilikan perangkat, perspektif jaringan memiliki penekanan yang lebih luas dalam melihat fenomena *digital divide*. Dalam hal ini, jaringan merupakan hal fundamental yang menunjang penggunaan perangkat sehingga membuat perangkat itu dapat diakses masyarakat untuk memperoleh informasi (Warschauer, 2003:33). Jaringan kemudian, harus tersambung agar kegiatan konsumsi informasi dapat berjalan dengan baik melalui pembayaran setiap bulannya. Selanjutnya, menurut Warschauer (2003:33) difusi jaringan seringkali berjalan lambat daripada difusi perangkatnya. Ini terjadi karena selain pembayaran yang diperlukan setiap bulannya, pemasangan jaringan di suatu wilayah membutuhkan waktu yang lebih lama daripada sekedar pembelian gawai untuk mengakses jaringan yang telah dibangun.

Dalam paparannya mengenai perspektif jaringan, Warschauer banyak mengeksplorasi berbagai macam ide mengenai konsepnya itu dengan menganalogikan jaringan teknologi internet pada sejarah pemasangan jaringan listrik di beberapa negara (Warschauer, 2003:34). Analogi itu ia rumuskan karena menurutnya, seperti halnya listrik, internet telah mampu menciptakan revolusi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Baginya, pemasangan teknologi berbentuk jaringan merupakan konstelasi dan

pertarungan kelas untuk menguasai sumber daya demi mewujudkan keinginan kelas tersebut. Sebagai contoh, di Afrika Selatan, industri pertambangan mengembangkan sistem kelistrikan demi menunjang kegiatannya, sehingga aktivitas penambangan emas dan berlian dapat dilakukan dengan mudah. Menariknya, pekerja kulit hitam di industri itu, sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati aliran listrik meski mereka tinggal dekat dengan area pertambangan (Warschauer, 2003:34). Sementara itu, di Amerika instalasi sistem kelistrikan dimulai dengan munculnya pertentangan antara privatisasi dan intervensi pemerintah dalam menyediakan listrik bagi masyarakat di kawasan pedesaan. Dengan kata lain, meski terlihat apolitis, difusi dan perkembangan berbagai macam teknologi, sebenarnya merupakan area perebutan kuasa dimana akses terhadap teknologi itu, selalu menyiratkan kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial (Warschauer, 2003:35).

Penekanan menarik lainnya dari perspektif jaringan yang diargumentasikan oleh Warschauer adalah dorongan yang muncul dari perspektif ini untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif. Argumen ini dianalogikan Warschauer dengan memadankan internet terhadap jaringan telepon. Baginya, sama halnya dengan telepon, internet harus diakses oleh seluruh masyarakat terlebih dahulu, agar manfaat teknologi ini dapat dirasakan. Artinya, semakin banyak orang yang terhubung dengan internet, maka internet akan semakin berguna bagi seluruh pengguna jaringan itu (Warschauer, 2003:37). Dengan asumsi itu, internet dapat dianggap sebagai teknologi yang

mendorong terciptanya masyarakat inklusif, karena tidak hanya membutuhkan satu pengguna, tetapi mensyaratkan keikutsertaan seluruh masyarakat dari semua lapisan.

Perspektif jaringan memang memberikan argumentasi yang lebih kompleks dalam memandang fenomena *digital divide* dibandingkan perspektif perangkat. Asumsi utamanya adalah ketimpangan akses teknologi digital di kalangan masyarakat bukan hanya terjadi karena aspek perangkat yang tidak mampu dijangkau, tetapi juga aspek jaringan yang tidak secara merata dapat diakses oleh masyarakat. Kondisi itu muncul karena adanya tarik ulur kepentingan yang merefleksikan kepentingan sosial, ekonomi maupun politik. Akan tetapi, argumentasi ini masih terasa kurang karena kecenderungan perspektif ini menyetengahkan aspek infrastruktur, alih-alih manusianya sebagai hal penting dalam adopsi teknologi baru. Untuk itu, dalam memahami *digital divide*, Warschauer berargumen perlunya perspektif lain yang secara spesifik fokus melihat kapabilitas seseorang dalam menggunakan perangkat digital sebagai praktek sosial yang bermakna (Warschauer, 2003:38). Artinya, selain infrastruktur yang mumpuni, *digital divide* juga dapat diatasi dengan menciptakan masyarakat yang cukup memiliki kapasitas untuk menggunakan dan mengonsumsi informasi yang dipertukarkan untuk terlibat dalam kegiatan dan wacana sosial di dalam media internet itu. Untuk itu, perspektif literasi muncul sebagai bahasan alternatif mengenai ketimpangan digital yang menawarkan pandangan berbeda dari dua perspektif sebelumnya.

Pendapat Warschauer mengenai perspektif literasi sebagai cara lain untuk memahami *digital divide* dimulai dengan membandingkan adanya persamaan antara literasi yang menuntut seseorang untuk melek huruf sehingga dapat membaca dan menulis, dengan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Warschauer, 2003:38). Menurutnya, baik literasi maupun akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi sangat berkaitan dengan komunikasi manusia dan alat produksi ilmu pengetahuan. Baik literasi ataupun teknologi baru membutuhkan koneksi terhadap bentuk fisik dari sumber informasi yang berisi beragam pengetahuan mengenai sesuatu. Literasi membutuhkan buku dan kertas, sementara teknologi baru membutuhkan komputer dan gawai untuk mengakses informasi di dalamnya. Akses pada bentuk fisik itu kemudian memerlukan seperangkat kemampuan untuk mengolah, memproses, dan membuat informasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam informasi itu digunakan masyarakat untuk berpartisipasi pada kehidupan kapitalis baik di era awal ketika revolusi industri tengah berlangsung maupun di era kontemporer saat ini. Lebih jauh lagi, baik literasi maupun teknologi baru juga memiliki konsep kesenjangan yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Era literasi mengenal buta aksara atau kesenjangan literasi (*literacy divide*) sementara itu, penggunaan teknologi baru mengenal ketimpangan digital (*digital divide*) (Warschauer, 2003:39). Dua konsep itu menggambarkan ketidakmampuan seseorang berpartisipasi di dalam masyarakat kapitalis baik di era literasi maupun di era teknologi baru saat ini.

Argumentasi dari Warschauer semakin menarik ketika menganggap konsep literasi bukan hanya kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi sebagai praktek sosial yang mengalami konstruksi secara historis, politis maupun sosiokultural (Warschauer, 2003:39). Argumentasi itu dibangun dengan mengutip pendapat de Castell dan Luke (dalam Warschauer, 2003:41) yang menyatakan bahwa menjadi terliterasi bukanlah sesuatu yang bersifat vakum dan netral, berhenti hanya pada kemampuan kognitif. Terliterasi selalu saja bermakna menguasai informasi yang pada suatu waktu, dikodekan sebagai hal signifikan oleh budaya tertentu. Menjelaskan hal itu Warschauer mencontohkan perubahan bentuk literasi dari abad ke-12 sebelum mesin cetak ditemukan hingga abad ke-20. Saat abad ke-12, literasi dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menulis dan mengingat beragam bacaan religius dan klasik. Kemampuan mengingat dan menulis menjadi hal yang sangat penting saat itu, karena kegiatan membaca dilakukan secara publik untuk memahami makna dibalik suatu kitab suci bagi suatu penganut keyakinan tertentu (Warschauer, 2003:40). Sejalan dengan penemuan teknologi mesin cetak milik Guttenberg, kegiatan literasi mengalami perubahan menjadi kegiatan penulisan yang diperoleh dari materi orisinal melalui kegiatan akademik dengan tujuan akhir menggunakan informasi dari beragam sumber.

Di abad ke 19, konsep literasi tidak jauh berubah. Literasi masih dipandang dalam konteks pengetahuan literatur dan perhatian terhadap beragam hal-hal yang berbau religius dan klasik. Kegiatan pedagogi di abad ini masih berkaitan seputar kemampuan mengingat secara oral, menyalin berbagai sitasi tulisan dan pidato yang

dinilai benar, yang bersumber pada kitab suci, teks Romawi dan Yunani serta berbagai karya tulisan tangan lainnya. Bentuk struktur sosial yang bersifat aristokrat pada masa itu, menjadi refleksi terhadap bentuk literasi ini. Saat itu, berbagai sumber daya dan pengetahuan hanya dikuasai oleh segelintir orang serta pendidikan digunakan untuk menanamkan kepatuhan pada tradisi dan kuasa (Warschauer, 2003:40).

Mengikuti perkembangan industrialisasi massa, di awal abad ke-20, literasi muncul sebagai kesadaran diri untuk menyediakan ketrampilan, pengetahuan dan sikap sosial yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat komersil. Literasi di abad ke-20, menuntut pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang baik melalui bahan bacaan yang dibuat secara pribadi (bukan merupakan bacaan yang bersifat religius) sehingga mampu mengaktifkan pemikiran imajinatif dan kreativitas (Warschauer, 2003:41). Literasi di abad ke-20, berubah dari sifatnya yang aristokratis menjadi teknokratis, dimana pendidik akan melibatkan berbagai program yang secara spesifik berisi kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Ini berarti literasi menuntut bagaimana seseorang memiliki seperangkat kemampuan yang membuatnya dapat berfungsi secara baik di tengah masyarakat.

Deskripsi singkat perubahan konsep literasi dari abad ke abad itu menandakan, alih-alih sebatas kemampuan kognitif dalam diri seseorang, literasi semestinya dipandang sebagai praktek sosial yang tidak hanya melibatkan individu dalam mempelajari sesuatu tetapi juga membutuhkan beragam elemen lain untuk menjadi

terliterasi. Untuk itu, sebagai praktek sosial Warschauer (2003:44) menjelaskan adanya empat konsekuensi yang harus diperhatikan agar seseorang dapat menjadi terliterasi.

Pertama, literasi sebagai praktek sosial memerlukan bentuk fisik dari suatu media yang memungkinkan kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan baik pada level individu (ketersediaan secara personal) maupun pada level sosial (ketersediaan secara publik) (Warschauer, 2003:44). Kedua, literasi juga memerlukan konten (bahasa, *genre*, topik dan level) yang ada dalam media fisik itu. Konten harus relevan dengan kebutuhan kehidupan seseorang karena melalui ketersediaan konten, literasi yang paling mendasar dapat dilakukan. Selanjutnya, literasi memerlukan beragam kemampuan membaca, pengetahuan, dan sikap. Membaca dalam hal ini memerlukan seperangkat pengetahuan atau skema mengenai sesuatu yang sedang dibaca. Sikap diperlukan dalam bentuk motivasi dan hasrat terhadap berbagai teks yang akan dibaca (Warschauer, 2003:45). Terakhir, sebagai praktek sosial literasi berhubungan erat dengan beragam struktur sosial dan praktek-praktek sosial yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu. Seseorang menjadi anggota dari suatu kelompok tertentu, tidak hanya ketika ia dapat membaca teks tertentu, tetapi ia juga harus berbicara, bersikap dan bersosialisasi sesuai dengan struktur sosial tempat ia berada (Warschauer, 2003:45).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika literasi merupakan praktek sosial yang melibatkan empat hal penting, yaitu bentuk fisik suatu media, konten, kemampuan dan dukungan sosial agar kegiatan menggunakan teknologi itu dapat

berlangsung (Warschauer, 2003:46). Dengan begitu, menggunakan perspektif literasi untuk memahami fenomena *digital divide* berarti juga memandang bahwa penggunaan teknologi baru merupakan praktek sosial yang membutuhkan keterlibatan dari faktor fisik teknologi, konten yang ada di dalamnya, kemampuan untuk memakai teknologi dan dukungan sosial untuk memakai teknologi baru. *Digital divide* muncul bukan semata-mata karena seseorang tidak memiliki gawai yang digunakan untuk mengakses internet, melainkan bersifat gradual karena keterlibatan empat hal itu. Untuk mempermudah pemahaman mengenai uraian perspektif literasi dalam memandang fenomena *digital divide*, Warschauer mengemas keempat hal tersebut dalam konsep sumber daya, yaitu sumber daya fisik (*physical resources*), sumber daya digital (*digital resources*), sumber daya manusia (*human resources*) dan sumber daya sosial (*social resources*) (Warschauer, 2003:47-48).

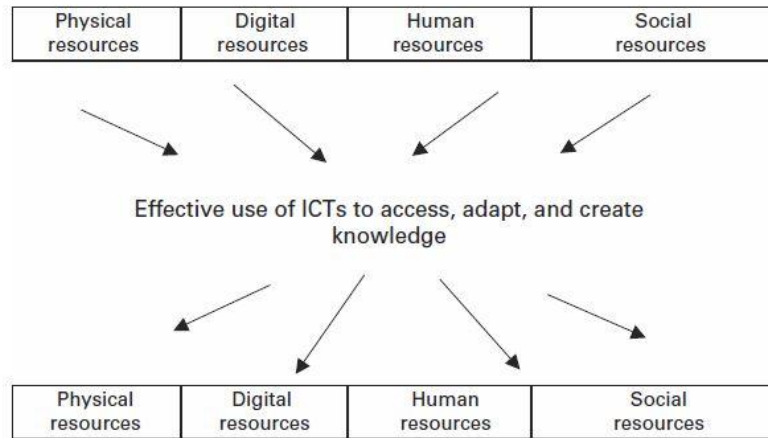
Sumber daya fisik meliputi bentuk fisik dari teknologi seperti gawai dan jaringan telekomunikasi yang menunjang kegiatan internet. Sumber daya digital merujuk pada ketersediaan materi digital yang ada di internet, sehingga dapat diakses secara *online*. Sumber daya manusia berhubungan dengan pendidikan mengenai berbagai ketrampilan yang diperlukan saat mengakses internet, dan terakhir, sumber daya sosial mewajibkan adanya struktur dan institusi sosial yang mampu mendukung akses terhadap teknologi internet.

Lebih jauh lagi, menurut Warschauer (2003:49) sebagai praktek sosial keempat sumber daya itu bersifat timbal balik terhadap penggunaan internet. Ini berarti, di satu

sisi, setiap sumber daya akan berkontribusi terhadap penggunaan internet secara efektif. Hadirnya masing-masing sumber daya itu akan memberi pengaruh terhadap terbentuknya penggunaan internet secara baik. Ini artinya, penggunaan internet tidak dapat dilihat secara dikotomis atau oposisi yang bersifat bipolar (perbedaan antara mereka yang memiliki perangkat keras dan mereka yang tidak). Penggunaan internet merupakan keterlibatan yang luas antara masing-masing sumber daya yang ada di atas, sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan masyarakat inklusif baik dari segi sosial, politik maupun ekonomi.

Di sisi lain, penggunaan internet secara baik, juga akan menghasilkan perkembangan keempat sumber daya itu. Relasi keduanya akan membentuk siklus (Gambar 2.1) yang saling mempengaruhi antara sumber daya yang menghasilkan penggunaan internet secara baik dengan penggunaan internet terhadap perkembangan keempat sumber daya itu sendiri. Singkatnya, dapat dikatakan, apabila ditangani dengan baik keempat sumber daya itu dapat menghasilkan siklus yang mendorong munculnya inklusi sosial. Sebaliknya, jika seluruh sumber daya yang ada tidak tertangani dengan baik, keempat sumber daya itu akan menghasilkan siklus yang mendorong munculnya eksklusi sosial yang pada akhirnya memunculkan fenomena *digital divide* dalam suatu masyarakat.

Gambar 2.1 Literasi Digital sebagai Praktek Sosial



2.3 ‘Social’ Digital Divide sebagai Refleksi Ketimpangan Sosial

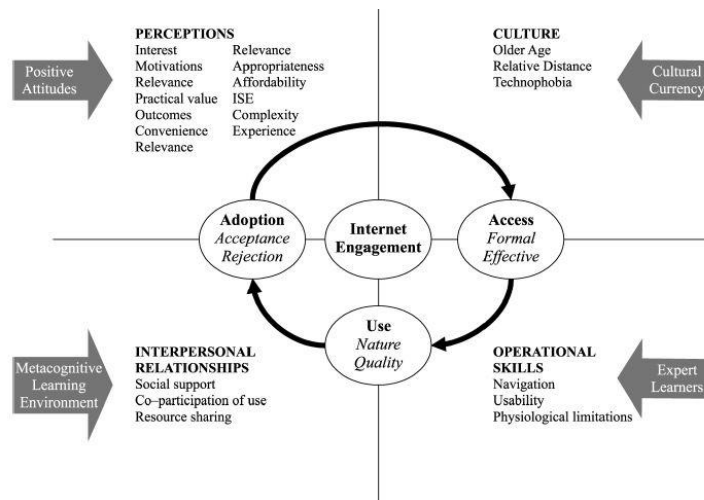
Selain Warschauer, pemahaman mengenai *digital divide* sebagai fenomena sosial yang bersifat gradual juga diutarakan oleh Hill *et al.*, (2008). Melalui penelitian kualitatifnya terhadap 78 lansia peserta *Meet the Mouse workshop* di Wales, Hill *et al.*, (2008:247-248) menemukan jika *digital divide* merupakan cerminan keadaan sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Bagi Hill *et al.*, (2008), ‘*social’ digital divide* (modifikasinya terhadap konsep *digital divide*), merupakan ekspresi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat yang bertambah buruk sehingga membuat posisi seseorang secara relatif semakin tereksklusikan dari masyarakat akibat dari perkembangan teknologi komunikasi. ‘*Social’ digital divide* sangat dekat dengan kondisi marginal dengan suatu kelompok dalam masyarakat. Ini berarti, teknologi komunikasi tidak dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, karena sebagian anggota dari masyarakat itu tereksklusikan dari berbagai manfaat yang dihasilkan dari penggunaan teknologi baru (Hill *et al.*, 2008:247).

Penekanan Hill *et al.*, (2008) pada sifat relatif dan hirarkis dari konsep '*social digital divide*' perlu mendapat penjelasan lebih jauh. *Digital divide* bersifat hirarkis karena membedakan antara mereka yang bisa mengakses internet dengan mereka yang tidak dalam tingkatan-tingkatan tertentu, bukan sekedar dikotomi ekstrim antara yang dapat mengakses dan yang tidak dapat mengakses internet. Sementara itu, *digital divide* juga bersifat relatif karena tingkat adopsi teknologi internet ditentukan oleh berbagai macam faktor mulai dari umur, kapabilitas gawai yang dimiliki, hingga kualitas jaringan yang tersedia di suatu wilayah (Hill *et al.*, 2008:247).

Selanjutnya, di dalam risetnya Hill dan koleganya juga merumuskan konsep keterlibatan seseorang dalam menggunakan internet (*internet engagement*) untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana fenomena '*social digital divide*' dapat muncul dalam masyarakat. Konsep *internet engagement* terdiri atas tiga hal, adopsi internet (*internet adoptions*), akses terhadap internet (*internet access*), dan penggunaan internet (*internet use*). Adopsi internet diartikan sebagai kepemilikan layanan internet di dalam rumah, termasuk penerimaan dan penolakan untuk berlangganan layanan internet (Hill *et al.*, 2008:250-251). Akses terhadap internet berarti akses terhadap internet di luar dan di dalam rumah, termasuk akses internet secara formal dan efektif (Hill *et al.*, 2008:251-252). Akses internet secara formal dapat diartikan sebagai akses internet melalui *workshop*, berbagai pelatihan, dan komunitas ataupun fasilitas publik tertentu, sedangkan akses internet secara efektif diperoleh dari lingkungan keluarga yang lebih bersifat non-formal. Sementara itu, penggunaan internet diartikan sebagai sejauh mana

internet digunakan untuk tujuan tertentu ketika teknologi itu diakses di dalam maupun di luar rumah (Hill *et al.*, 2008:253). Ketiga bagian dari kegiatan keterlibatan seseorang dalam menggunakan internet itu nantinya dipengaruhi oleh persepsi, kultur, hubungan interpersonal dan aspek kemampuan operasional, empat aspek yang termasuk dalam *social moderators* yang menentukan sejauhmana tingkat keterlibatan seseorang pada teknologi baru itu atau sejauh mana tingkat marjinalitas yang dialami seseorang ketika menggunakan teknologi internet (Hill *et al.*, 2008:253). Berikut adalah gambar model 'social' digital divide yang diargumentasikan oleh Hill dan koleganya (Gambar 2.2) (Hill *et al.*, 2008:254).

Gambar 2.2 'Social' Digital Divide dan Model Keterlibatan Internet



Aspek persepsi berkaitan dengan sikap seseorang terhadap suatu teknologi yang dapat bersifat positif maupun negatif (Hill *et al.*, 2008:248). Dalam penelitiannya itu, Hill dan koleganya beragumen beberapa sifat yang muncul sehingga mempengaruhi keterlibatan seseorang terhadap internet adalah ketertarikan (*interest*), motivasi

(*motivation*), kenyamanan dalam menggunakan teknologi itu dengan aktivitas sehari-hari seperti hobi (*convenience*), relevansi penggunaan internet dengan berbagai aktivitas sehari (*relevance*). Selain itu, persepsi mengenai aktivitas menggunakan internet sebagai kegiatan yang berharga (*practical value*), kemampuan untuk memiliki gawai (*affordability*), persepsi keuntungan (*outcomes*), pengetahuan teknis mengenai berbagai jargon dan istilah di dalam internet (*technical complexity*), persepsi mengenai kecukupan kemampuan diri dalam menggunakan internet (*skills*), hingga pengaruh pengalaman masa lalu (*experience*) juga merupakan bagian dari aspek persepsi yang menentukan keterlibatan seseorang dalam menggunakan internet (Hill *et al.*, 2008:254).

Bahasan pada aspek kedua, kultur, berhubungan dengan keterkaitan antara teknologi dan kebiasaan masyarakat serta identitas yang ada di dalamnya. Kultur dalam hal ini juga merujuk pada nilai, kepercayaan dan praktek yang mempengaruhi individu memahami dunia serta dapat mewujudkan dalam berbagai kondisi sosial, termasuk di antaranya adalah keluarga, rumah, dan komunitas. Teknologi pun tidak pernah terlepas dari nilai kultural, sehingga penggunaannya dalam suatu masyarakat berdampak pada terciptanya berbagai kebiasaan ataupun identitas yang pada akhirnya mengubah kultur yang telah ada sebelumnya (Hill *et al.*, 2008:257). Dalam konteks penelitiannya, Hill menemukan jika terdapat beberapa faktor kultural yang berpengaruh terhadap kehidupan lansia dalam menggunakan internet. Ini meliputi persepsi jika internet berkaitan dengan usia tertentu sehingga hanya dapat digunakan oleh anak muda (*older*

age), perbedaan pengalaman pekerjaan dan pendidikan dibanding dengan anak muda (*relative distance*), pengalaman yang tidak menyenangkan ketika menggunakan suatu teknologi (*technophobia*), hingga resistensi terhadap perubahan teknologi (*resistance to change*) (Hill *et al.*, 2008:258).

Aspek ketiga secara spesifik membahas mengenai dampak relasi interpersonal yang berhubungan dengan sumber daya sosial dan pengaruh sosial dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi (Hill *et al.*, 2008:248). Hubungan sosial ini akan menciptakan beberapa hal yang memberikan pengaruh pada penggunaan internet di kalangan lansia. Relasi interpersonal dapat membantu merealisasikan kepemilikan gawai (*equipment acquisition*), menciptakan mekanisme dukungan dan lingkungan yang suportif untuk mempelajari gawai (*social support*), menjaga relasi sosial (*maintaining interpersonal contact*), saling berbagi sumber daya terbatas (koneksi internet) (*sharing of limited resources*), serta terakhir melakukan partisipasi dengan anggota keluarga lainnya sehingga menghasilkan kepuasan melakukan internet secara bersama-sama (*co-participation of use*) (Hill *et al.*, 2008:258).

Selanjutnya, aspek kemampuan operasional berhubungan dengan kemampuan serta kecakapan, sehingga memungkinkan seseorang menggunakan internet secara efektif (Hill *et al.*, 2008:258). Kemampuan dan kecakapan ini meliputi kemampuan untuk melakukan navigasi saat menggunakan gawai ketika mengakses internet (*navigation*), kemampuan untuk menggunakan berbagai aplikasi di internet (*usability*) dan keterbatasan psikologis akibat penuaan yang memberi dampak pada navigasi dan

kemampuan untuk menggunakan berbagai aplikasi berbasis internet (*physiological limitations*) (Hill *et al.*, 2008:255).

Keempat aspek itu secara bersama-sama akan menghasilkan sifat gradual yang menjelaskan sejauh mana seseorang menggunakan internet dalam kehidupannya. Seluruh aspek itu memberikan penjelasan mengenai marjinalitas yang memperluas gambaran penggunaan teknologi dari sekedar dua dikotomi antara satu pihak yang bisa menggunakan internet dan pihak lain yang tidak dapat menggunakan internet. Tiga hal dalam konsep *internet engagement* kemudian akan dipengaruhi oleh *social moderators* yang ada dalam kehidupan seseorang untuk menentukan marjinalitas seseorang dalam menggunakan internet. Sebagai contoh, seorang lansia bisa saja sangat marjinal dalam hal adopsi internet karena tidak memiliki koneksi internet sendiri di rumah. Akan tetapi, dengan pengaruh *social moderators* berupa relasi interpersonal ia masih bisa menggunakan internet dengan bantuan dari lingkungannya misalnya, karena keterbatasan yang dialami, lansia itu dapat meminta tolong pada anggota keluarga agar membantunya untuk mengakses internet.

Begitu juga sebaliknya, pada kasus tertentu dapat pula ditemukan lansia yang tidak mau menggunakan internet karena adanya persepsi yang negatif pada adopsi teknologi itu, meskipun memiliki lingkungan sosial yang penuh mendukung mereka untuk menggunakan internet. Dengan kata lain dapat disimpulkan, keempat *social moderators* itu memberi penekanan penting terhadap perluasan pemahaman mengenai konsep *digital divide* yang awalnya bersifat dikotomis menjadi bersifat gradual.

Dengan begitu, *digital divide* menjadi suatu fenomena yang menggambarkan kondisi marjinal seseorang yang pada suatu titik, dipengaruhi oleh perbedaan dalam hal persepsi, kultur, relasi interpersonal dan kemampuan yang ada di setiap individu.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah dua penjelasan yang diutarakan oleh Warschauer dan Hill di atas kemudian memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena *digital divide*. Dalam konteks penelitian ini, bahasan *digital divide* dalam penggunaan internet di kalangan lansia harus pula dipandang sebagai fenomena sosial yang muncul karena adanya keadaan kompleks, alih-alih sekedar fenomena yang terjadi karena tidak dimilikinya gawai di kalangan kelompok lansia. Perspektif literasi dari Warschauer yang memandang kegiatan menggunakan teknologi internet sebagai bagian dari praktek sosial yang melibatkan relasi timbal balik antara empat sumber daya (sumber daya fisik, digital, manusia, dan sosial) dengan penggunaan internet, membantu memahami bahwa *digital divide* bersifat gradual karena keterlibatan empat hal itu (Warschauer, 2003:46). Relasi timbal balik itu akan menghasilkan masyarakat yang inklusif apabila ditangani dengan baik, tetapi akan memunculkan fenomena *digital divide* apabila sumber daya yang ada tidak ditangani secara baik.

Sementara itu, konsep *social moderators* yang digagas oleh Hill dan koleganya juga membantu memberikan gambaran jika fenomena gradual dari *digital divide* juga terjadi di kalangan lansia karena adanya perbedaan kultural, persepsi, relasi interpersonal dan kemampuan operasional (Hill *et al.*, 2008:260). Keempat hal itu akan

memberikan pengaruh pada keterlibatan lansia secara personal dalam menggunakan, mengadopsi dan mengakses internet dalam kehidupannya. Singkatnya dua cara pandang yang diberikan oleh Warschauer dan Hill serta koleganya, merupakan bukti jika fenomena *digital divide* perlu untuk dipahami secara komprehensif sebagai fenomena yang bersifat relatif bukan sebagai fenomena yang bersifat dikotomis.

Selanjutnya, hal yang perlu digali lebih jauh adalah bahasan mengenai posisi penggunaan internet di kalangan lansia dalam wacana *digital divide* yang banyak diperdebatkan di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat. Untuk itu, bagian selanjutnya akan menjelaskan penggunaan internet di kalangan lansia sebagai suatu wacana khusus dalam lanskap fenomena sosial *digital divide*. Hal ini penting dibicarakan karena ilmu sosial termasuk studi di bidang komunikasi memiliki peran krusial dalam memberi pandangan terhadap hal itu, sehingga diharapkan berbagai upaya pencegahan terhadap ketidakadilan yang muncul karena penggunaan teknologi di kalangan lansia dapat diantisipasi.

2.4 Wacana Generasional dalam Lanskap Fenomena *Digital Divide*

Kompleksnya permasalahan *digital divide* memposisikan bahasan mengenai penggunaan internet di kalangan lansia pada suatu wacana sendiri. Dalam wacana itu, hubungan kelompok ini dengan teknologi informasi dan komunikasi, seringkali sangat tersimplifikasi. Simplifikasi ini muncul dalam bentuk penggambaran jika lansia selalu kesulitan mengadopsi teknologi ini karena adanya ketimpangan generasi yang menganggap internet hanya sebagai teknologi bagi anak muda (Sourbati, 2009).

Ketimpangan generasi ini juga diperparah dengan berbagai kendala yang muncul sehingga membuat lansia semakin sulit untuk mengakses internet. Penelitian banyak menunjukkan berbagai macam kendala yang membuat lansia sulit mengakses internet. Ini meliputi efek pensiun yang membuat mereka kesulitan secara ekonomi (Barnard *et al.*, 2013), kondisi psikologis (tidak percaya diri, teknophobia, tidak merasa adanya manfaat, hingga desain yang dirasa tidak cocok bagi lansia) (NAO dalam Sourbati, 2009), hingga faktor melemahnya fungsi tubuh yang membuat lansia mengalami keterbatasan fisik (Sourbati, 2009).

Dari berbagai macam kendala yang disebutkan di atas, faktor kepercayaan diri adalah faktor yang paling signifikan dalam menentukan keterlibatan lansia dengan teknologi baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mitzner *et al.*, (2010) faktor kepercayaan diri dianggap memiliki peran yang paling menentukan dalam proses adopsi teknologi internet di kalangan lansia dibandingkan faktor pengetahuan tentang penggunaan internet. Kepercayaan diri dibangun dari sikap positif terhadap penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari baik ketika dipakai di rumah, lingkungan kerja atau ketika digunakan untuk menunjang kesehatan.

Dari penelitian yang mereka lakukan terhadap 113 lansia yang terbagi dalam 18 kelompok diskusi, ditemukan jika lansia memiliki sikap positif yang lebih besar dari sikap negatif yang muncul ketika mereka menggunakan teknologi untuk keperluan di rumah, tempat kerja maupun berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan (Mitzner *et al.*, 2010:1711). Sikap positif itu terbentuk karena lansia mulai menyadari

berbagai teknologi yang ada memberikan manfaat pada aktivitas mereka sehari-hari. Sebagai contoh ketika berada di rumah, keberadaan internet membantu mereka untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya dan mencari informasi mengenai sesuatu (Mitzner *et al.*, 2010:1714). Berbagai manfaat itu menimbulkan perasaan nyaman dalam diri lansia yang muncul karena berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan tanpa menggunakan teknologi, menjadi lebih mudah apabila dikerjakan dengan teknologi.

Dalam konteks penggunaan teknologi di lingkungan kerja, perasaan nyaman muncul ketika teknologi membuat berbagai pekerjaan di kantor dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat. Mitzner *et al.*, (2010:1714) mencontohkan keberadaan komputer di lingkungan kerja membuat pekerjaan menjadi lebih mudah diselesaikan karena teknologi itu memungkinkan mereka mengetik berbagai laporan alih-alih mengerjakannya dengan menulis tangan. Selain itu, perasaan nyaman dalam diri lansia juga muncul karena fitur dari teknologi digital yang mereka gunakan dapat membuat pekerjaan mereka terselesaikan secara cepat, efisien, dengan jumlah kuantitas yang lebih banyak dan memungkinkan untuk dilakukan secara berulang-ulang serta menawarkan berbagai macam pilihan (Mitzner *et al.*, 2010:1714).

Hasil dari penelitian Mitzner dan koleganya dapat dimaknai jika saat ini penggunaan teknologi merupakan suatu konstruksi sosial. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, konstruksi itu dapat kita lihat dari pandangan masyarakat awam yang cenderung mengaitkan penggunaan teknologi dengan *generational gap*,

kondisi yang menggambarkan lansia sebagai generasi yang takut dan tidak berminat untuk menggunakan teknologi baru dibandingkan generasi yang lebih muda. Berlawanan dengan stereotip itu, hasil dari penelitian ini menggambarkan jika lansia sangat antusias dalam mempelajari beragam teknologi yang digunakan di berbagai domain kehidupan mereka. Antusiasme muncul karena lansia merasakan banyak manfaat dari penggunaan teknologi, seperti membantu pekerjaan menjadi lebih mudah, membantu untuk berkomunikasi dan memiliki banyak fitur yang membantu berbagai aktivitas lainnya (Mitzner *et al.*, 2010:1719). Hal ini menjadi bukti tersendiri bahwa terlepas dari wacana *generational gap* yang tertanam kuat dalam benak masyarakat, sama halnya dengan generasi muda, lansia juga mampu memanfaatkan teknologi untuk kehidupannya sehari-hari yang muncul dari sikap positif mereka akan keberadaan berbagai teknologi itu di kehidupannya.

Bahasan mengenai wacana *generational gap* sendiri telah mengundang perhatian banyak peneliti sosial untuk menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana tertanamnya wacana ini di benak masyarakat. Penjelasan mengenai hal itu harus dimulai terlebih dahulu dengan menguraikan konsep generasi. Generasi dapat diartikan dalam dua sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang kronologis, generasi didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang lahir dan hidup dalam jangka waktu yang sama, yang ditunjukkan dari kelompok umur tertentu, sedangkan dari sudut pandang kultural, generasi dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling

berbagi mengenai pengalaman dan memori kolektif pada suatu masa tertentu (Carpentier Reifova & Fišerová, 2012).

Definisi kultural yang disebutkan di atas pertama kali digagas oleh Karl Mannheim dalam tulisannya berjudul *On the Problem of Generations* pada tahun 1964. Esainya berisi refleksi dari berbagai tulisan Mannheim sebelumnya yang berupaya mengetahui berbagai bentuk pengetahuan kolektif yang dihasilkan oleh sekelompok orang ketika berhadapan dengan fenomena sosial tertentu (Corsten, 1999:253). Fenomena sosial ini dapat berupa perubahan yang bersifat radikal dan traumatis ataupun bersifat kontinu, sehingga berlangsung secara terus menerus seperti perkembangan teknologi komunikasi, yang mengalami perubahan dari media cetak hingga muncul media *online* (Carpentier Reifova & Fišerová, 2012).

Sayangnya, perubahan teknologi itu kemudian mengakibatkan munculnya persepsi yang bias dalam benak masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi yang menghasilkan berbagai macam media baru dan generasi muda yang terlahir dengan keadaan itu, memunculkan anggapan jika generasi ini adalah '*native speaker of the digital language of computers, video games, and the internet*', dibandingkan dengan penggunaan oleh generasi lansia yang terlahir ketika teknologi itu belum ditemukan (Carpentier Reifova & Fišerová, 2012). Bias semacam ini muncul karena generasi cenderung memahami berbagai macam hal sejalan dengan sejarah biografinya, sehingga suatu generasi akan mempersepsikan sudut pandangnya

mengenai dunia berdasarkan impresi awal mereka pada suatu fenomena ketika mereka masih berada di masa anak-anak (Carpentier Reifova & Fišerová, 2012).

Dalam bahasa yang lebih sederhana, penggunaan media baru di kalangan generasi yang lebih tua menjadi bias karena generasi ini menggunakan teknologi komputer dan internet untuk pertama kali ketika kepribadian mereka telah terbentuk sepenuhnya. Mannheim merumuskan hal tersebut dalam konsep *generational site*, kondisi seseorang dalam suatu generasi yang ditentukan oleh keadaan sosial-historis ketika ia dilahirkan dan ruang geografis dimana ia berada (Corsten, 1999:253-254). Nantinya, perbedaan *generational site* akan memunculkan relasi antargenerasi yang dapat mewujud dalam bentuk kesenjangan, konflik ataupun saling ketergantungan satu generasi dengan yang lain (Corsten, 1999:252). Dalam konteks penggunaan teknologi internet relasi yang muncul adalah relasi yang timpang, yang terbentuk karena perbedaan perspektif di kehidupan sosial dan waktu, antara generasi lansia dan generasi muda sehingga menghasilkan wacana *generational gap* ketika teknologi baru itu masih digunakan oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi, wacana *generational gap* tersebut akan membawa pada pembahasan yang bernuansa kritis. Generasi tidak lagi dianggap hanya sebagai identitas, tetapi juga juga sebagai kesempatan untuk mencapai sumber daya yang berimplikasi pada tereksklusikannya generasi lain untuk mengakses kapital kultural dan sumber daya material dalam konteks penggunaan media baru (Carpentier Reifova & Fišerová, 2012). Akses pada media baru yang tidak merata di kalangan lansia

dibandingkan dengan generasi muda (yang lebih diuntungkan karena terlahir ketika internet ditemukan) merupakan gambaran mengenai konsep eksklusi berdasarkan wacana perbedaan generasi ini. Usia kemudian menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian karena pada akhirnya, wacana *generational gap* yang ada bertendensi memunculkan *digital divide* yang berimplikasi luas pada keadaan sosial lansia di tengah masyarakat seperti yang telah disinggung di sub bab sebelumnya.

Sayangnya, pemahaman penggunaan teknologi sebagai sesuatu yang konstruktif itu masih sedikit dipahami oleh khalayak luas, terutama di kalangan lansia sendiri. Akibatnya, mereka seringkali mempercayai wacana itu sebagai suatu kebenaran dan pada akhirnya membuat mereka kesulitan mengakses teknologi baru. Wacana pada akhirnya menimbulkan berbagai kesulitan bagi mereka, mulai dari munculnya perasaan cemas untuk mempelajari internet hingga mempersepsikan teknologi itu tidak sesuai dengan kehidupan lansia. Menariknya, riset yang dilakukan oleh Loges & Jung (2001), menemukan tidak adanya hubungan antara variabel usia dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Riset tersebut membuktikan penggunaan media baru tidak memiliki hubungan sama sekali dengan usia lanjut yang ada pada diri lansia terlepas dari begitu luasnya fungsi internet dalam kehidupan manusia. Ini berarti, meskipun lansia menggunakan internet dalam konteks yang sempit (sebagai contoh: hanya untuk keperluan komunikasi dengan teman sebayanya), mereka akan mempersepsikan internet sebagai hal yang penting, sama halnya anak muda yang seringkali dipresepsikan sering menggunakan internet secara luas (baik

untuk *game*, belanja *online* atau berbagai kegiatan lainnya). Terlepas dari konsep *digital divide* yang bersifat gradual, temuan itu menegaskan bahwa lansia pun memiliki persepsi yang sama akan pentingnya internet di kehidupan mereka. Ini menegaskan jika internet merupakan teknologi yang tidak bersifat generasional yang seharusnya dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk mereka yang lahir ketika teknologi ini belum ditemukan.

Tentu saja, pandangan internet sebagai media yang tidak bersifat generasional masih baru dan bertentangan dengan wacana arus utama yang ada di masyarakat. Kita dapat dengan mudah menginterpretasikan penolakan lansia terhadap internet sebagai konsekuensi minimnya informasi dan pengetahuan tentang internet di dalam kelompok ini. Mengutip penjelasan dari Hagberg (2012), teknologi baru umumnya dikembangkan oleh generasi muda, dan generasi itulah yang akan menggunakannya terlebih dahulu. Kurangnya informasi, pengetahuan dan persuasi mengenai penggunaan teknologi itu, tentunya membuat lansia menjadi tertinggal.

Di samping aspek yang timbul dalam diri lansia, pandangan generasional juga dapat muncul dari konsep keterbaruan yang ditawarkan oleh teknologi itu. Dalam memahami hal ini, sesuatu yang baru harus dipahami sebagai tiga hal: (1) sesuatu yang baru saja dibuat, (2) pengembangan dari teknologi sebelumnya, dan (3) sesuatu yang benar-benar baru (sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin untuk dilakukan, berubah menjadi mungkin karena adanya hal baru itu) (Campbell dalam Hagberg, 2012). Sesuatu yang baru dibuat dan dipasarkan memiliki nuansa komersil yang tinggi dan

seringkali tidak menarik bagi lansia untuk menggunakannya. Selanjutnya, argumen jika hal baru memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya juga cenderung ditolak oleh lansia. Sementara itu, sesuatu yang benar-benar baru menjadi argumen yang paling fundamental bagi lansia untuk menilai suatu teknologi tidak sesuai dengan kehidupannya. Teknologi baru yang hadir tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan teknologi sebelumnya sehingga lansia menganggap teknologi itu secara eksklusif hanya dapat digunakan oleh anak muda. Singkatnya, menurut Campbell (dalam Hagberg, 2012) pola yang umum terlihat adalah teknologi yang dinilai menarik oleh suatu generasi cenderung dinilai tidak menarik oleh generasi sebelumnya.

Meski pun menghadapi kuatnya wacana generasional yang tertanam dalam benak masyarakat ketika lansia menggunakan internet, terdapat pula lansia yang dapat menaklukkan teknologi internet dan mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan teknologi baru itu dalam kehidupannya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan internet secara makro maupun mikro memberikan manfaat bagi kehidupan lansia seperti halnya ketika teknologi itu dipakai oleh generasi muda. Bagian terakhir dari bab ini akan menjelaskan mengenai masalah ini untuk memberikan gambaran tentang manfaat yang diperoleh bagi kalangan lansia ketika dapat mengalahkan wacana generasional yang menghambat penggunaan internet di kelompok ini.

2.5 Peran Internet di Kehidupan Lansia

Dalam peliknya wacana generasional penggunaan internet di kalangan lansia, beberapa penelitian berhasil membuktikan internet memiliki banyak manfaat bagi kehidupan lansia, baik dalam pendekatan mikro maupun makro (Nimrod, 2014). Pendekatan mikro dalam penelitian ini berarti melakukan penelitian dengan menspesifikasikan internet sebagai suatu kegiatan khusus alih-alih memandangnya sebagai satu kegiatan utuh. Ini berarti internet dianggap sebagai teknologi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda (Nimrod, 2014:248).

Salah satu contoh penelitian dengan pendekatan mikro adalah penelitian yang dilakukan oleh Nimrod (2014) yang menjelaskan jika kegiatan mengakses internet secara spesifik dalam hal interaksi di waktu senggang (*leisure time*) melalui media komunitas, akan menghasilkan beragam manfaat. Interaksi yang terjadi dalam komunitas *online* lansia menghasilkan beberapa manfaat seperti kesenangan (memungkinkan lansia untuk saling bertukar candaan dan berinteraksi dengan lawan jenis), stimulasi (memungkinkan lansia saling bertukar gagasan), pertemanan (mampu menciptakan pertemanan baru), servis (lansia dapat saling tolong menolong dan berbagi berbagai macam hal) hingga tempat untuk menunjukkan bakat yang dimiliki serta kemandirian (Nimrod, 2014:253-255). Berbagai manfaat itu menunjukkan jika mengakses komunitas *online* melalui internet dapat merangsang terbentuknya proses penuaan yang sukses (*successful aging*), yang seringkali dicirikan dengan jaringan

komunikasi yang semakin bertambah dan menawarkan aktivitas yang menyenangkan di waktu senggang bagi kehidupan lansia (Nimrod, 2014:261).

Selain itu, pendekatan mikro mengenai fungsi media sosial bagi kalangan lansia juga membuktikan peran internet sebagai media pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan ulasan yang dilakukan Leist (2013) pada beberapa penelitian mengenai potensi peran media sosial bagi kehidupan lansia. Menurutnya, situs media sosial yang saat ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas diskusi dapat digunakan sebagai sarana belajar, khususnya terkait masalah kesehatan. Ini meliputi pembicaraan yang spesifik membahas tentang kondisi ataupun kelainan yang diderita oleh para lansia. Sebagai contoh, media sosial dapat dipakai untuk mendistribusikan informasi yang relevan terkait pemeliharaan kesehatan, saran yang tepat untuk diet, atau pilihan gaya hidup yang memiliki dampak bagi kesehatan lansia.

Lebih jauh lagi, dengan pengetahuan tentang kesehatan itu, Leist (2013:382) menganggap media sosial mampu menghasilkan pemberdayaan dalam diri lansia. Pemberdayaan ini muncul karena adanya lima faktor penting (1) dampak psikologis dari menulis, (2) ekspresi dan hubungan dari koneksi, (3) mendapatkan informasi dan pengetahuan (4) efek hubungan sosial dan proses interpersonal (5) serta pengaruh dari pengambilan keputusan. Singkatnya, melalui pertukaran dan dukungan dalam penggunaan media sosial, kepuasan hidup, keterhubungan dan pemberdayaan dalam diri lansia dapat ditingkatkan tanpa menafikan berbagai konsekuensi negatif dari media sosial yang bisa memberikan dampak negatif seperti adopsi informasi yang belum

terkonfirmasi kebenarannya, yang juga perlu mendapat atensi khusus (Leist, 2013:383).

Di sisi lain, pendekatan makro dalam penelitian akan memposisikan internet sebagai suatu kegiatan utuh tanpa membedakan sama sekali fungsinya secara lebih spesifik. Menariknya, sama halnya dengan pendekatan mikro, penelitian dengan pendekatan makro menemukan adanya manfaat yang diperoleh lansia ketika mereka menggunakan internet. Penelitian yang dilakukan Khvorostianov *et al.*, (2011) terhadap imigran lansia Rusia yang tinggal di Israel, menemukan jika internet berperan dalam hal mengatur manajemen kesehatan, mengembangkan ketertarikan profesional, membangun jaringan sosial, dan mengapresiasi masa lalu serta menikmati kegiatan senggang di kehidupan lansia. Seluruh peran itu menciptakan hubungan yang menegaskan adanya relasi antara fungsi internet terhadap kehidupan lansia yang sukses saat mereka harus menghadapi berbagai kesulitan ketika bermigrasi ke negara lain.

Berbagai macam uraian tentang lansia dan penggunaan teknologi di atas kemudian membawa pada makna penting akan hadirnya generasi lansia yang dapat mengadopsi internet di kehidupan mereka. Pengalaman mereka merefleksikan kapabilitas generasi lansia yang mampu mengalahkan wacana generasional penggunaan internet, yang selama ini dianggap hanya bisa digunakan generasi muda. Pengalaman mereka tentu sangat menarik untuk dijelaskan lebih jauh, terutama untuk mengetahui tentang bagaimana internet diaplikasikan di kehidupan generasi yang tumbuh sebelum teknologi itu ditemukan. Dengan pengalaman hidup, pendidikan, budaya dan berbagai

kondisi kontemporer dalam kehidupannya, setiap lansia akan mempunyai penilaian tersendiri mengenai keterlibatannya dengan teknologi itu. Dengan kata lain, penggunaan internet di kalangan lansia bersifat konstruktif secara historis dan tersituasikan sejalan dengan menuanya usia mereka. Bab selanjutnya akan menjelaskan tema-tema yang ditemukan dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap lansia yang mampu menggunakan internet di kehidupan sehari-hari.